

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perawat berperan sangat penting pada pelayanan kesehatan di rumah sakit karena perawat melakukan proporsi pelayanan terbesar di rumah sakit dibandingkan tenaga kesehatan lainnya yaitu sebanyak kurang lebih 90%. Kualitas pelayanan kesehatan yang baik dapat diwujudkan dengan pelaksanaan asuhan keperawatan yang profesional (Huber and Lindell, 2021). Perawat pada instalasi gawat darurat harus dapat beradaptasi dengan cepat pada situasi kritis dan memberikan asuhan keperawatan dengan cepat dan tepat, hal ini tentu tidak sama dengan situasi keperawatan lain (Laoh and Rako, 2014). Perawat yang bertugas di instalasi gawat darurat berperan penting dalam identifikasi awal kondisi pasien yang mengancam nyawa, tindakan yang butuh waktu segera, dan perawatan pasien kritis setelah itu (Cunningham et al., 2017). Instalasi Gawat Darurat

merupakan tempat dimana jumlah pasien kritis atau cedera parah paling banyak, hal ini tentu berbeda bila dibandingkan dengan unit-unit perawatan pasien lainnya, sehingga sangat penting untuk memastikan bahwa perawat yang bekerja di IGD mempunyai kompetensi yang memadai (Sankar et al., 2013).

Untuk memberikan pelayanan gawat darurat yang baik, maka seorang perawat harus melakukan pengembangan diri secara berkelanjutan dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pelatihan adalah sebuah usaha untuk menjamin bahwa perawat memiliki kompetensi terhadap kasus-kasus gawat darurat. Metode ini adalah pilihan yang tidak membutuhkan banyak biaya namun dapat memberikan efek yang diharapkan meskipun dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang terbatas (Cunningham et al., 2017). Pelatihan merupakan sarana yang baik untuk meningkatkan baik tingkat pengetahuan maupun praktik keperawatan (Kim et al., 2011).

Emergency nursing merupakan sebuah tindakan dimana seorang perawat memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang berada dalam fase akut akibat penyakit maupun cedera yang dideritanya (Wolf et al., 2012). Standar Instalasi Gawat Darurat (IGD) di Rumah Sakit berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 856/Menkes/SK/IX/2009, menyatakan bahwa perawat yang dapat bekerja di Instalasi Gawat Darurat dan melakukan pelayanan kasus gawat darurat adalah perawat yang sudah mendapatkan sertifikasi Pelatihan *Emergency Nursing*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia beserta Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia, Pusat Pendidikan dan Pelatihan Aparatur telah menerbitkan Standar Kurikulum Pelatihan *Emergency Nursing Basic Level* pada tahun 2014, mengemukakan bahwa kompetensi pelatihan ini meliputi asuhan keperawatan untuk

kasus-kasus gawat darurat, inisial asesmen, manajemen *airway* dan *breathing* pada pasien gawat darurat, *Basic Life Support (BLS)*, penanganan asuhan keperawatan untuk syok hipovolemik, penanganan asuhan keperawatan untuk Sindrom Koroner Akut (SKA), dan penanganan asuhan keperawatan untuk trauma. Kompetensi perawat dalam menangani kasus gawat darurat sangat penting untuk meningkatkan tingkat kesuksesan, keakuratan, dan kualitas terapi gawat darurat dalam merawat pasien. Oleh karena itu, kompetensi dalam menangani kasus gawat darurat adalah salah satu faktor terpenting untuk mengetahui kualitas pelayanan seorang perawat (Li et al., 2016).

Pandemi COVID-19 merupakan situasi krisis yang mendunia. Situasi krisis ini berdampak pada perawat yang termasuk dalam jajaran pertama di rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan (Buchan et al., 2019). Hal ini mengharuskan perawat untuk mempunyai pengetahuan mendalam untuk mengenali penyakit COVID-19 antara lain cara mengidentifikasi pathogen, tanda dan gejala, cara penyebaran, cara untuk memutus rantai infeksi dan perawatan yang harus diberikan secara tepat (Burnett, 2018; Corless et al., 2018). Kompetensi yang dimiliki perawat tentang penyakit COVID-19 akan memberikan kontribusi terhadap lingkungannya, karena kompetensi yang dimiliki akan memberikan perlindungan kesehatan baik untuk diri sendiri maupun komunitas di sekitarnya. Upaya untuk memperbaiki kompetensi perawat merupakan sebuah investasi di masa pandemi COVID-19, hal ini akan memberikan *outcome* yang positif dalam menghadapi situasi pandemi COVID-19 dan sekaligus sebagai persiapan wabah atau *outbreak* lainnya yang mungkin terjadi di masa depan (Purba, 2020). Upaya memaksimalkan kapabilitas staf medis serta meningkatkan proteksi, kewaspadaan dan kontrol terhadap infeksi COVID-19 harus dilakukan oleh rumah sakit dengan memberikan pelatihan terhadap perawat yang bisa diberikan melalui *on-site* maupun *online* (Wu et al., 2020).

RSUD Dr. Soetomo Surabaya secara rutin melaksanakan pelatihan kegawatdaruratan yang berjudul Pelatihan *Emergency Nursing* sebanyak satu kali dalam setahun. Pelatihan *Emergency Nursing* merupakan pelatihan yang khusus didesain bagi perawat untuk menangani masalah kegawatdaruratan. Pelatihan ini menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan keperawatan pada area kegawatdaruratan sehingga diharapkan dengan mengikuti pelatihan *Emergency Nursing*, peserta pelatihan dapat menyelamatkan nyawa pasien, meminimalisasi kerusakan organ, dan mengurangi angka kematian serta kecacatan pasien dengan berpedoman pada landasan keilmuan dan proses keperawatan yang baik. Pelatihan ini diberikan kepada perawat baru yang akan ditugaskan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) maupun perawat di bagian *low care* yang akan dipindahtugaskan ke IGD. Perawat yang telah mengikuti pelatihan ini diharapkan dapat melakukan asuhan keperawatan gawat darurat tahap menengah di pelayanan gawat darurat. Materi yang diberikan berupa 12 aspek kompetensi yaitu *initial assessment*, keperawatan gawat darurat trauma, keperawatan gawat darurat pada sistem kardiovaskular, keperawatan gawat darurat trauma, resusitasi jantung paru, keperawatan gawat darurat pada sirkulasi serta keseimbangan asam dan basa, keperawatan gawat darurat pada sistem persyarafan, keperawatan gawat darurat sistem muskuloskeletal dan integument, keperawatan gawat darurat pada pernapasan, keperawatan gawat darurat pada luka bakar, keperawatan gawat darurat pada anak, dan keperawatan gawat darurat pada penyakit dalam.

Pada tahun 2021 terdapat perubahan sistem pelatihan keperawatan gawat darurat dikarenakan pandemi COVID-19 dan peningkatan kasus COVID-19 di Surabaya selama 6 bulan terakhir. Dengan situasi terkini, perawat gawat darurat di RSUD Dr. Soetomo Surabaya diharapkan memiliki kompetensi tambahan untuk

menangani pasien dengan diagnosis COVID-19. Pelatihan gawat darurat keperawatan metode baru yang disesuaikan dengan kebutuhan keperawatan gawat darurat di masa pandemi di RSUD Dr. Soetomo Surabaya dilaksanakan sebagai kerja sama dengan Himpunan Perawat Gawat Darurat dan Bencana Indonesia (HIPGABI) dan Badan Pendidikan dan Pelatihan Dewan Pengawas Wilayah Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) Jawa Timur.

Peneliti melakukan wawancara via *zoom meeting* pada tanggal 2 Desember 2020 dengan Direktur Pelayanan Medik & Keperawatan, Direktur Pendidikan Profesi & Penelitian, Kepala Perawat IGD dan Kepala Sie Keperawatan RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Wawancara ini bertujuan untuk meminta izin penelitian sekaligus untuk mengetahui kondisi pelatihan keperawatan gawat darurat yang selama ini telah dilaksanakan di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Berdasarkan wawancara ini, belum dilakukan evaluasi kompetensi secara menyeluruh terhadap hasil pelatihan keperawatan gawat darurat. Evaluasi yang dilakukan hanya berdasarkan *pre test* dan *post test* berupa *multiple choice* atau soal pilihan ganda yang diadakan setelah pelatihan dilaksanakan, dan ujian *skill* setelah pelatihan dilaksanakan. Peserta dinyatakan lulus pelatihan apabila berhasil mencapai nilai 75, namun belum dilakukan evaluasi sebelum dan setelah pelatihan untuk menilai kompetensi peserta yang meliputi tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta secara keseluruhan.

Peneliti melakukan wawancara ulang via *zoom meeting* pada tanggal 9 Juli 2021 dengan Direktur Pelayanan Medik & Keperawatan, Direktur Pendidikan Profesi & Penelitian, Kepala Perawat IGD dan Sekretaris HIPGABI untuk membahas rencana pelatihan keperawatan gawat darurat yang akan dilakukan. RSUD Dr. Soetomo Surabaya sepakat untuk melaksanakan Pelatihan *Basic Trauma and Cardiac Life Support* (BTCLS) pada para perawat yang akan ditempatkan di IGD menggunakan

materi resmi dari Badan Pendidikan dan Pelatihan Dewan Pengawas Wilayah Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) Jawa Timur antara lain *Initial Assessment, Airway and Breathing*, BLS dan ALS sesuai AHA 2020, Trauma Thoraks dan Abdomen, SPGDT dan Triage Bencana, Luka Bakar, Sirkulasi dan Terapi Cairan, pelatihan EKG, dan Transport serta dua materi tambahan yang diberikan sejak tahun 2020 yaitu Paparan Protokol Kesehatan COVID-19 dan Peran Perawat Gawat Darurat dalam Meningkatkan Mutu Profesi di Masa Pandemi. Pelatihan ini akan dilakukan secara blended, yaitu daring selama 3 hari dan luring selama 2 hari untuk mencegah persebaran virus COVID-19 karena terdapat peningkatan kasus aktif saat pelatihan akan dilaksanakan.

Hingga saat ini, belum pernah dilakukan penelitian di RSUD Dr. Soetomo yang mengevaluasi pelatihan keperawatan gawat darurat khususnya untuk menilai kompetensi perawat IGD RSUD Dr Soetomo setelah mengikuti pelatihan gawat darurat. Sampai saat ini juga belum pernah dilakukan penelitian tentang keberhasilan Pelatihan *Basic Trauma and Cardiac Life Support* (BTCLS) daring dalam upaya peningkatan kompetensi perawat gawat darurat di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Evaluasi ini butuh dilakukan karena apabila seorang perawat tidak menguasai aspek kompetensi kegawatdaruratan, kualitas pelayanan di IGD dapat menurun RSUD Dr Soetomo yang secara langsung berpengaruh terhadap keselamatan pasien.

Penelitian Tippins yang dilakukan pada sebuah rumah sakit pendidikan di London pada tahun 2005 mengemukakan bahwa masih ditemukan beberapa perawat yang sudah memiliki pengetahuan tentang melakukan asuhan keperawatan terhadap pasien dengan berbagai tingkat kegawatan, namun pada praktiknya masih kurang optimal dalam memberikan tindakan keperawatan gawat darurat pada pasien.

Meskipun mereka sudah mengikuti pelatihan, terkadang masih ada beberapa kesalahan tindakan yang mengakibatkan kondisi klinis pasien memburuk. Hal ini dapat disebabkan karena kurang tepatnya evaluasi terhadap pelatihan yang sebelumnya diberikan (Tippins, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Kartiani et al tahun 2020 pada sebuah rumah sakit di Jakarta mengemukakan bahwa pelatihan yang dievaluasi secara baik akan menimbulkan dampak yang positif dan signifikan terhadap kompetensi perawat. Semua perawat diharapkan dapat memenuhi kompetensi yang diberikan saat pelatihan secara utuh (Kartiani et al., 2020).

Kompetensi merupakan seperangkat kemampuan yang dimiliki individu dalam melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar, terdiri dari pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), serta keterampilan (*skills*) (Edison et al., 2016). Evaluasi yang akan dilakukan terhadap perawat IGD RSUD Dr. Soetomo Surabaya yang sudah mengikuti pelatihan *Basic Trauma and Cardiac Life Support* (BTCLS) akan mencakup penilaian mengenai tingkat pengetahuan perawat tentang kegawatdaruratan, sikap perawat dalam merawat pasien gawat darurat, dan keterampilan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan gawat darurat berdasarkan standar dan prosedur. Evaluasi secara menyeluruh terhadap pelatihan *Basic Trauma and Cardiac Life Support* (BTCLS) bila terbukti efektif untuk memperbaiki tingkat kompetensi peserta pelatihan, maka metode ini dapat digunakan untuk pelatihan lain di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah *output* pelatihan *Basic Trauma and Cardiac Life Support* (BTCLS) pada peningkatan kompetensi perawat IGD RSUD Dr. Soetomo Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengevaluasi perbedaan kompetensi perawat di IGD RSUD Dr. Soetomo Surabaya sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan *Basic Trauma and Cardiac Life Support* (BTCLS).

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis tingkat pengetahuan perawat IGD RSUD Dr. Soetomo Surabaya sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan *Basic Trauma and Cardiac Life Support* (BTCLS) dengan cara memberikan lembar penilaian berisi soal materi yang sudah diajarkan dalam pelatihan.
- b. Menganalisis sikap perawat IGD RSUD Dr. Soetomo Surabaya sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan *Basic Trauma and Cardiac Life Support* (BTCLS) dengan cara pengisian kuisioner yang mencakup tentang sikap, perasaan, dan pikiran peserta dalam bertindak atau berperilaku selama melaksanakan pekerjaannya.
- c. Menganalisis keterampilan perawat IGD RSUD Dr. Soetomo Surabaya sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan *Basic Trauma and Cardiac Life Support* (BTCLS) dengan berpedoman pada checklist yang berisi kelengkapan keterampilan medik yang harus dikuasai peserta pelatihan *Basic Trauma and Cardiac Life Support* (BTCLS).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai cara mengevaluasi pelatihan *Basic Trauma and Cardiac Life Support* (BTCLS) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
- b. Memberikan informasi empiris mengenai efektivitas pelatihan *Basic Trauma and Cardiac Life Support* (BTCLS) terhadap kompetensi perawat IGD RSUD Dr. Soetomo Surabaya setelah melakukan analisis *pre test* dan *post test*.
- c. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang efektivitas pelatihan yang diselenggarakan di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi rumah sakit, sebagai sarana evaluasi untuk dapat meningkatkan kualitas pelatihan yang akan datang dan dapat diberlakukan untuk pelatihan-pelatihan lainnya.
- b. Bagi perawat, untuk memberikan motivasi dalam meningkatkan kompetensi sehingga dapat memberikan pelayanan kegawatdaruratan yang terbaik untuk pasien.
- c. Bagi penulis, untuk dapat memperkaya pengetahuan dan mengembangkan diri dalam disiplin ilmu manajemen SDM Rumah Sakit.